

---

## PERANAN PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN MITOLOGI: KAJIAN STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS PADA BUKU DEWI DURI DAN CAHAYA KUNANG-KUNANG

Karunia Fitriarti<sup>1)</sup>, Agatha Trisari Swastikanti<sup>1)</sup>, Sasongko S. Putro<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

<sup>\*</sup>Surel Korespondensi: [karuniafvt@gmail.com](mailto:karuniafvt@gmail.com)

kronologi naskah:

diterima 5 Oktober 2019, direvisi 31 Mei 2020, diputuskan 28 Juni 2024

---

### ABSTRAK

Tokoh perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang pasif dan tidak berpengaruh di dalam cerita, terutama dongeng. Melalui penelitian ini, akan ditunjukkan adanya peran penting dalam diri tokoh perempuan meskipun tidak dijadikan sebagai tokoh utama di dalam alur cerita. Sekecil apapun keberadaannya, tindakan yang dilakukan oleh tokoh perempuan akan berdampak besar terhadap alur cerita dan tokoh-tokoh lainnya. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss untuk dapat menunjukkan adanya peranan penting dalam karakter tokoh perempuan dari enam cerita yang sudah terpilih. Keenam cerita tersebut adalah: (1) *Dewi Duri*; (2) *Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga dalam Hikayat Ular dan Katak*; (3) *Dewi Pohung*; (4) *Perempuan Berambut Akar*; (5) *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu*; dan (6) *Hikayat Bumi Pertiwi*. Dengan menguraikan miteme dari setiap episode dalam cerpen tersebut, akan ditemukan relasi dan transformasi tindakan setiap tokoh perempuan yang ada di dalamnya. Relasi tersebut akan menunjukkan adanya sikap tertentu yang selalu dilakukan, yaitu pengorbanan diri dan pemberi peringatan. Penelitian ini berfokus menganalisis penggambaran perempuan dari struktur dan miteme yang ada didalam cerpennya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggabungkan jenis analisis dan deskriptif, meliputi pendeskripsian data dengan memaparkan sinopsis dari masing-masing cerpen yang telah dipilih.

**Kata kunci:** *Pengorbanan, Perempuan, Peringatan, Strukturalisme.*

---

### ROLE OF WOMEN IN MYTHOLOGY SHORT STORIES: A LEVI-STRAUSS STRUCTURALISM STUDY IN THE BOOK “DEWI DURI AND CAHAYA KUNANG-KUNANG”

#### ABSTRACT

Women characters are mostly depicted as passive figures and influence less in a story, especially in fairytales. Through this research, it will be shown that there is an important role in a women character, even though she isn't formulated as the main character in the storyline. No matter how small the existence, every act of the women character will have a big impact on the storyline and other characters. This research used Levi-Strauss structuralism theory to show the important role of a women character from six-story that has been chosen. The six-

story are (1) Dewi Duri; (2) Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga dalam Hikayat Ular dan Katak; (3) Dewi Pohung; (4) Perempuan Berambut Akar; (5) Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Bayu; and (6) Hikayat Bumi Pertiwi. By disentangling the mythemes from every episode in those short stories, it will expose the relation and the transformation act of every women character in the story. The relation will be shown there is a specific act that is always being conducted, namely self-sacrifice and warning giver. This research focuses on analyzing the portrayal of women through the structures and themes present in the short stories. The research method employed is qualitative, combining analytical and descriptive methods, including data description by presenting synopses of each selected short story.

**Keywords:** *Sacrifice, Structuralism, Warning, Women.*

## 1. PENDAHULUAN

Mitos atau mitologi biasanya hanya dikenal sebagai kisah fiktif yang bercerita mengenai dewa-dewi, pahlawan, dan asal mula dari suatu kejadian. Namun pemaknaan dari mitos sendiri bukan hanya itu, karena mitos lahir dari kebudayaan dan lingkungan masyarakat sekitarnya (Triwikromo, 2020). Dari sebuah mitos, seseorang dapat memberikan resepsi, makna baru mengenai kehidupan, dan lebih memahami budaya yang ada di lingkungannya.

Di Indonesia sendiri, meskipun penulisan dan referensi kisah-kisah mitologi sudah banyak dilakukan, tetapi masih sedikit yang mendapatkan perhatian. Mitos masih dianggap sebagai cerita masa lalu, dan bukan sebuah kajian serius. Cerita mitos, seringkali ditemukan pada buku-buku dongeng atau yang diperuntukkan untuk anak-anak. Tujuannya untuk memberikan dan mengajarkan etika, tata krama, serta ajaran hidup yang telah diwariskan selama bertahun-tahun sejak zaman dahulu. Walaupun masih banyak orang yang menganggap mitologi adalah kisah kuno yang tidak relevan, pada kenyataannya kisah mitologilah yang menjadi cerminan dengan lingkungan sekitar.

Pada tahun 2018, Universitas Ivet Semarang menerbitkan buku kumpulan cerpen yang berlatar mitologis. Buku tersebut berjudul *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang* dan dieditori oleh Triyanto Triwikromo. Di dalamnya terdapat enam belas cerita yang ditulis berdasarkan mitos lama Indonesia dan dikemas dalam kemasan yang baru. Cerita-cerita yang ini kemudian dapat dibandingkan antara satu dengan lainnya, dan memiliki topik yang menarik untuk diteliti. Salah satunya adalah tentang penggambaran perempuan dalam sebuah cerita. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari penggambaran perempuan berdasarkan potret atau representasi lingkungan budaya yang telah secara turun temurun diturunkan dari banyak generasi, karena cerpen-cerpen tersebut juga bersumber dari mitos lokal di Indonesia.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Levi-Strauss, bahwa dalam cerita mitologi atau dongeng, tidak lain adalah sebuah kisah atau ceritera yang lahir dari imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari (Ahimsa Putra, 2013). Kemudian, dari dongeng inilah khayalan manusia sepenuhnya bisa bebas karena tidak ada

larangan dan aturan tersendiri mengenai standar bentuk dari dongeng itu sendiri. Dari sinilah, di dalam dongeng ditemukan hal-hal yang tidak masuk akal dan seolah-olah ada di luar jangkauan logika manusia seperti hewan yang berbicara, karpet terbang, dan munculnya monster menakutkan. Walaupun begitu, keanehan-keanehan yang terjadi ini bisa muncul karena ingatan dan nalar manusia itu sendiri. Dongeng, yang berasal dari kebebasan imajinasi seseorang mengenai kehidupan sehari-hari manusia, secara tidak langsung menjadikan hal-hal yang ada di sekitarnya sebagai inspirasi cerita dongeng itu sendiri. Kondisi lingkungan sosial budaya yang ada di sekitarnya, berpengaruh kepada apa yang ada di dalam cerita dongeng tersebut, seperti penokohan, permasalahan, dan solusi dari permasalahan tersebut sebagai pembelajaran bagi orang yang akan mendengarnya di masa mendatang.

Sebuah dongeng yang mengandung unsur mitologi dapat memperlihatkan penggambaran tokoh serta peranannya di dalam cerita. Beragam jenis tokoh dimunculkan, dan disesuaikan dengan representasi kondisi sosial budayanya. Laki-laki lebih sering digambarkan sebagai seorang ksatria atau pahlawan. Sikap pantang menyerah dan akan mendapatkan keuntungan dari apapun yang dilakukannya, seperti harta, tahta, dan wanita. Sedangkan perempuan, hanya digambarkan sebagai manusia yang lemah dan hanya mengandalkan kelebihan fisiknya, bahkan terkadang menjadi hadiah bagi laki-laki yang berjasa akan sesuatu.

Padahal sejak berabad-abad lalu, dongeng dapat diwariskan karena adanya peran perempuan. Bahkan dapat dikatakan, bahwa perempuan justru memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini. Para

peneliti pun mengatakan bahwa sesungguhnya dongeng memang selalu berhubungan erat dengan perempuan. Hal ini karena kemunculan dongeng sendiri memang dituturkan oleh perempuan yang senantiasa berperan sebagai ibu atau pengasuh anak-anak melalui dongeng sebelum tidur. Namun pada kenyataannya, kebanyakan dongeng yang diwariskan tersebut secara implisit terus membuat stigma tertentu bagi kaum perempuan. Tokoh perempuan yang seringkali digambarkan berasal dari kerajaan tertentu, dan memiliki rupa yang cantik tiada tara. Kecantikan ini bisa dibilang menjadi sebuah anugerah dan keharusan bagi seorang perempuan, dan apabila tidak, maka akan bernasib tidak baik. Ia akan ditinggalkan, dikucilkan, dan menjadi tokoh yang licik dan jahat.

Berbeda lagi dengan penggambaran tokoh perempuan yang ada di dongeng Indonesia. Di dalam webinar yang dilaksanakan oleh Kanal Pengetahuan Fakultas Ilmu Budaya UGM pada tahun 2021, Harjito menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk relasi posisi yang terdapat dalam beberapa dongeng Indonesia, yaitu: (1) relasi posisi tubuh, yang memberikan penggambaran jika tubuh wanita selalu lebih lemah dibandingkan laki-laki, akibatnya wanita seringkali dianggap tidak bisa menjaga dirinya sendiri, (2) adanya relasi posisi waktu, yang menggambarkan bahwa perempuan tidak pernah bisa melakukan apapun tanpa laki-laki (suami), ini dibuktikan dari banyaknya tokoh wanita yang hanya menunggu kepulangan suami, (3) adanya relasi posisi nyawa, yang menggambarkan adanya sikap wanita yang diharuskan pasrah dan rela untuk mengorbankan jiwa dan raganya untuk sang suami, juga tetap menjaga kesetiaan dan mematuhi apa yang diperintahkan oleh

suaminya. Ketiga hal ini hanya berlaku pada perempuan, dan jarang ditemukan pada tokoh laki-laki.

Dari ketiga relasi posisi yang sudah disebutkan tersebut, maka kembali muncul beberapa stereotipe tentang karakteristik perempuan yang kemudian berpengaruh kepada karakternya. Stereotipe tersebut adalah: (1) seorang perempuan diharuskan menikah, dan akan lebih baik jika jodohnya adalah laki-laki yang memiliki kasta lebih tinggi, (2) seorang perempuan harus bisa memiliki anak, ini pula yang menyebabkan banyaknya kisah yang mengandung upaya-upaya tertentu bahkan sampai upacara ritual agar bisa memiliki anak dan (3) kesetiaan pada penguasa.

Jika diperhatikan, stereotipe-stereotipe yang disebutkan sebelumnya terbukti bermunculan di dalam dongeng – dongeng nusantara yang berujung pada konflik persaingan antarperempuan untuk memenuhi keinginan yang berasal dari tatanan pikiran yang masyarakat itu sendiri. Contohnya di dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Lutung Kasarung*, *Ande-Ande Lumut*, dan *Nyi Roro Kidul*.

Walaupun begitu, karakter perempuan di dalam beberapa dongeng tidak semuanya seperti yang disebutkan di atas, mereka melakukan beberapa hal yang menjadi bentuk resistensi untuk dapat melawan hal-hal tersebut. Harjito mengatakan, bahwa ada enam bentuk resistensi di dalam dongeng-dongeng nusantara: (1) Menyelamatkan manusia, biasanya bentuk penyelamatan manusia ini dilakukan oleh seorang ibu kepada bayi, anak, dan suaminya. Mereka rela untuk berkorban agar orang-orang yang disayanginya bisa hidup dengan tenang tanpa ada gangguan dari para penguasa, penjahat, dan tokoh lainnya.; (2) mengulur

waktu, Strategi mengulur waktu ini dilakukan oleh beberapa karakter perempuan untuk dapat melawan dominasi laki-laki atau hal-hal yang mengancamnya.; (3) memberi kutukan, pemberian kutukan ini biasanya dilakukan oleh tokoh perempuan yang tidak bersuami dan hidup sendirian. Pemberian kutukan ini dilakukan untuk menjaga dirinya sendiri dari dominasi laki-laki. Bentuknya bukan hanya memberi kutukan, tetapi juga membinasakan; (4) Mandiri (tidak bersuami) akibat adanya perlakuan yang tidak baik dari laki-laki dan lingkungan sekitarnya, tokoh ini biasanya lebih memilih untuk tinggal sendirian dan tidak bersuami.; (5) memimpin, perempuan juga seringkali menjadi pemimpin dari suatu daerah, karena kemandirian dan kesaktiannya; (6) membinasakan, perempuan bukan hanya memberi kutukan terhadap lingkungan yang mengancamnya, namun juga dapat membinasakan hal yang merugikan dirinya.

Melalui analisis strukturalisme yang dilakukan oleh Levi-Strauss, peran tokoh dan pemaknaan dari suatu cerita mitologis dapat ditemukan. Hal ini dikarenakan adanya system ketertataan (*order*) dan keterulangan (*regularities*) pada berbagai fenomena tersebut. Kedua hal ini memungkinkan gejala yang muncul pada suatu budaya, melakukan rumusan aturan abstrak di baliknya, atau yang kemudian disebut sebagai ‘bahasa’ atau kode (*code*). Ini pun ditegaskan oleh Lane (1970) dalam buku *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya* (2013) bahwa sebagai kode, berbagai fenomena sosial di atas tentunya juga akan memiliki elemen-elemen seperti yang ada pada bahasa lisan, seperti kosa kata dan tata bahasa.

Adapun penelitian yang paling mendekati mengenai penggambaran tokoh

dalam suatu cerita dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss terdapat dalam salah satu penelitian Ahimsa yang mengkaji kisah *Sawerigeding* dan *Dewi Sri*. Penelitian tersebut berkesimpulan jika tokoh-tokoh yang ada di dalamnya mencerminkan kondisi masyarakat sekitarnya (Bugis dan Jawa) yang memiliki aturan tertentu mengenai pernikahan dan larangan *incest*. Ini membuktikan jika kajian analisis strukturalisme dapat menghasilkan pemaknaan baru mengenai mitos melalui relasinya dengan unsur budaya lain yang sepintas tidak terlalu terlihat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, masih belum ditemukan jika kajian analisis struktural yang membahas mengenai penggambaran tokoh tertentu dari cerita mitologi. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah penggambaran perempuan. Dengan banyaknya fakta-fakta mengenai besarnya peranan perempuan dalam dongeng itu sendiri, tentunya akan menarik apabila ditelusuri dan ditinjau lebih jauh mengenai penggambaran perempuan dalam cerita berlatar mitologi. Dalam penelitian ini, penulis telah menentukan beberapa cerpen terpilih dari buku *Sehimpun Cerita Mitologis Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang*, yaitu: (1) *Dewi Duri* karya Yudhi Herbirowo, (2) *Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah* karya Guntur Alam, (3) *Nenekku Buaya* oleh Munar Muhtar, (4) *Dewi Pohung* karya Mira Tri Rahayu, (5) *Perempuan Berambut Akar* karya Fina Lanahdiana (5) *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu* oleh Donny Hadihaqyan, dan (6) *Hikayat Bumi Pertiwi* karya Ayu Sri Winahyu.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggabungkan jenis analisis dan deskriptif. Menurut Endraswara (2009) metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang menghendaki adanya pemaparan kata-kata atau kalimat dan tidak menggunakan data-data statistik. Selain itu, metode kualitatif juga memiliki ciri-ciri yaitu: (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai hakikat objek, yakni sebagai studi kultural, (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah, (3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti menjadi instrument utama sehingga terjadi langsung di antaranya, (4) desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka, (5) penelitian bersifat alamiah terjadi dalam konteks budaya masing-masing (Ratna, 2011:47). Sedangkan jenis deskriptif dan analisis digunakan untuk dapat menguraikan, menganalisis, dan memaparkan obyek penelitian yang telah diteliti. Penggabungan metode penelitian juga dapat dilakukan dengan cara obyek mula-mula diamati, dideskripsikan, ditemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis, hingga dibandingkan satu sama lainnya (Ratna, 2009).

Cara kerja dalam penelitian ini meliputi pendeskripsian data dengan memaparkan sinopsis dari masing-masing cerpen yang telah dipilih dari buku *Sehimpun Cerita Mitologis Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang* (2018). Setelah setiap cerita dijelaskan, maka akan dicari setiap miteme dari masing-masing cerpen. Selanjutnya adalah membandingkan setiap miteme yang telah ditemukan dan akhirnya

melakukan analisis dan pengamatan terhadap penggambaran citra perempuan yang ada di dalam cerpen-cerpen yang telah dipilih. Setelah itu, dilakukan kajian yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dibuat menggunakan metode penelitian yang sudah dipilih.

Data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini terdapat dalam buku *Sehimpun Cerita Mitologis: Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang* (ed. Triyanto Triwikromo) yang diterbitkan pada tahun 2018. Buku ini memuat enam belas cerpen yang ditulis oleh para pemenang “Sayembara Menulis Cerpen Mitologi” yang diselenggarakan oleh Universitas Ivet Semarang di tahun 2018. Seluruh cerpen yang dimuat dalam buku ini memiliki kesamaan tema, yaitu mengangkat unsur mitologi lokal Indonesia.

Penelitian ini memiliki fokus untuk mengamati dan menganalisis penggambaran perempuan dari struktur dan miteme yang ada di dalam cerpennya, maka penulis memutuskan hanya memilih tujuh dari enam belas cerpen yang dimuat. Ketujuh cerpen ini dipilih berdasarkan adanya kehadiran dan peran sosok perempuan yang cukup penting dalam alur ceritanya. Tidak banyak cerita dongeng Indonesia yang menghadirkan tokoh perempuan sebagai peran yang penting. Hal ini pun terjadi pada buku yang dieditori oleh Triyanto Triwikromo ini. Bukan hanya itu, pertimbangan pemilihan cerpen yang dipilih juga diambil berdasarkan adanya kesamaan tema dan juga unsur mitos yang dikandungnya. Hampir seluruh cerpen yang dipilih juga memiliki garis besar cerita yang sama, yaitu bercerita tentang proses penciptaan dan kelahiran baik itu manusia, makhluk gaib, bahkan sampai suatu bangsa dan negara.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Strukturalisme Levi-Strauss

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tentang penggambaran tokoh perempuan dalam buku *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang* dan setiap cerita difokuskan pada kemunculan tokoh perempuan yang ada di dalamnya. Dari enam cerita pendek yang dipilih, berikut adalah judul dan tokoh perempuan yang menjadi kajian utama analisisnya:

- a. Dewi Duri karya Yudhi Herbirowo: Dewi Duri
- b. Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah karya Guntur Alam: Anak Dewa Antaboga
- c. Dewi Pohung karya Mira Tri Rahayu: Dewi Ning (Pohung)
- d. Perempuan Berambut Akar karya Fina Lanahdiana: Perempuan Akar (*Julung*)
- e. Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu karya Donny Hadihaqyan : Antu Banyu
- f. Hikayat Bumi Pertiwi karya Ayu Sri Winahyu: Dewi Pratiwi

Perlu diketahui bahwa setiap cerpen tidak selalu menjadikan perempuan seperti tokoh utamanya. Contohnya pada cerpen *Perempuan Berambut Akar*, yang hanya memunculkan sosok perempuan akar sebagai alarm tanda bahaya bagi Soib, yang menjadi tokoh utamanya. Hal serupa terjadi juga pada cerpen *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu* yang justru sama sekali tidak menyebutkan jika sosok Antu Banyu adalah seorang perempuan. Meskipun begitu, kedua sosok baik Perempuan Akar dan Antu Banyu cukup mempunyai peranan dan juga berhubungan langsung dengan isi cerita di dalamnya.

1. Perbandingan Cerpen

Setelah setiap ceriteme dibagi per episode, maka akan terlihat miteme dari setiap cerpen-cerpen yang sudah dikaji. Miteme-miteme tersebut, jika diurutkan sesuai dengan alur cerita akan menyusun sebuah struktur baru yang saling berhubungan satu sama lainnya. Meskipun berbeda-beda, tapi ditemukan adanya kesamaan dari setiap cerpen yang menampilkan dua tema besar, yaitu tema pengorbanan dan tema peringatan. Tema pengorbanan terdapat pada cerpen *Dewi Duri*, *Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah*, *Dewi Pohung*, dan *Hikayat Bumi Pertiwi*. Untuk tema peringatan terdapat pada cerpen *Perempuan Berambut Akar* dan *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu*. Berikut adalah tabel perbandingannya:

= Pengorbanan       = Peringatan

Cerpen	Miteme 1	Miteme 2	Miteme 3	Miteme 4	Miteme 5	Miteme 6
C <sub>1</sub>	Kutukan, Pengorbanan	Perjalanan	Pertemuan	Perpisahan	Pengorbanan	Pertemuan, kelahiran
	DD dikutuk oleh dewa	DD melakukan perjalanan di bumi	DD bertemu dengan BM	DD berpisah dengan BM	DD mengorbankan diri untuk menolong anak raja dan bertemu BM	DD bertemu dengan BM, dengan wujud yang berbeda
C <sub>2</sub>	Perjalanan, Pengorbanan	Kelahiran	Pertemuan, Pengorbanan	Kelahiran		
	DA mengantarkan telur kepada Batara Guru, mengorbankan harga dirinya	DS dan ADA lahir dari telur DA	ADA bertemu permaisuri, memberi racun kepada DS. ADA mati demi keselamatan ADA	DS berubah wujud menjadi ular, permaisuri menjadi katak, ADA menjadi padi		
C <sub>3</sub>	Kutukan	Pertemuan	Pengorbanan	Kelahiran		
	Akibat tolakan lamaran yang dilakukan PN, desa dikutuk mengalami kemarau panjang dan tidak subur.	PN berdoa dan mendapat ilham lewat mimpinya. PN melakukan puasa di hutan larangan	Atas perintah Dewi Sri, PN melakukan puasa dan moksa	Dari tubuhnya muncul hutan Pohung yang menjadi bahan makanan rakyat dan membuat desa menjadi kembali bergembira.		
C <sub>4</sub>	Pertemuan	Peringatan	Perenungan, Perpisahan	Bencana		
	S bertemu dengan PA	PA memberikan peringatan mengenai pertanda dan bencana yang akan dialami	Mendengar perkataan PA, S kembali teringat dengan pesan dari kakeknya tentang pertanda	Pesan yang disampaikan oleh PA terjadi		
C <sub>5</sub>	Pertemuan	Peringatan	Bencana	Kutukan	Kelahiran	
	Sosok AB diceritakan melalui mitos yang dipercaya oleh masyarakat kota P	Masyarakat kota P percaya jika kasus AB terjadi, hanya SP yang bisa mengatasinya.	Kasus AB benar-benar terjadi pada salah satu pendatang di kota P	Korban yang dibawa oleh AB ke dasar sungai berhasil diangkat oleh SP dengan syarat tertentu.	Korban AB lahir menjadi wujud baru dari AB.	

	Perintah, Kutukan	Perjalanan, Pertemuan	Perpisahan, Pengorbanan	Pertemuan, Perpisahan	Pengorbanan, Kelahiran
$C_6$	DP diminta untuk mempelajari kehidupan dalam <i>kisma</i> oleh Dewanagari melalui Resi.	DP bertemu dengan J dan ikut pergi ke desa J	Desa J hancur akibat <i>Wukir Jaladri</i> , pinisepuh mengorbankan diri untuk menyelamatkan warga	DP dan J bertemu dengan raja Hatlas, tetapi negeri Hatlas hancur akibat kutukan Sang Hyang	DP yang sudah paham dengan pembelajarannya, mengorbankan diri agar warga desa dan kerajaan Hatlas tidak lagi kehilangan tempat tinggal.

Tabel 1 : Tabel perbandingan ceriteme

a. Pengorbanan

Perempuan memiliki kecenderungan untuk mengorbankan dirinya demi orang-orang yang disayanginya. Sifat ini terlihat dari beberapa dongeng atau cerita pendek zaman dahulu yang sering menceritakan tentang sikap perempuan (ibu, istri, anak perempuan) yang selalu melakukan pengorbanan demi orang-orang sekitar dan disayanginya.

Setelah melakukan pembagian ceriteme dan miteme pada keenam cerpen dalam buku *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang*, peneliti menemukan adanya kesamaan tema, yaitu tema pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam empat cerpen di antaranya. Cerpen-cerpen tersebut adalah: (1) *Dewi Duri*; (2) *Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah*; (3) *Dewi Pohung*; dan (4) *Hikayat Bumi Pertiwi*. Meskipun memiliki alur cerita yang berbeda, setiap tokoh perempuan di dalamnya melakukan pengorbanan baik untuk dirinya sendiri, keluarga, dan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, pengorbanan yang dilakukan oleh setiap tokoh tersebut pun berpengaruh terhadap kejadian-kejadian lain yang menimbulkan adanya transformasi ceriteme dan perbuatan tokoh-tokohnya. Berikut adalah skema yang menunjukkan adanya persamaan miteme (pengorbanan) dari keempat cerpen:

$C_1$	Dewi Duri bertemu dengan tabib istana	(berkorban) → Dewi Duri memberikan durinya untuk pengobatan anak raja	Dewi Duri (DD) terbebas dari hukuman para dewa
$C_2$	Dewa Antaboga membunuh kedua anaknya yang telah memberi racun kepada Dewi Sri	(berkorban) → Anak Dewi Antaboga dibunuh agar Dewa Antaboga selamat dari hukuman Batara Guru	Jasad Anak Dewa Antaboga (ADA) terlahir menjadi padi, tempat katak (permaisuri) sembunyi dari ancaman ular (Dewi Sri)
$C_3$	Putri Ning melakukan tapa sesuai dengan penglihatannya dalam mimpi	(berkorban) → Putri Ning melakukan puasa (hingga moksa) mengikuti perintah dari Dewi Sri	Rakyat negeri Putri Ning terselamatkan dari kelaparan akibat kemarau panjang
$C_4$	Dewi Pertiwi melakukan perjalanan bersama Jaka atas perintah Dewanagari	(berkorban) → Dewi Pertiwi memahami perintah dan ajaran yang diberikan oleh Resi Vahnyumasaed, dan berdoa untuk tidak melihat kepedihan lainnya.	Rakyat desa Jaka dan Hatlas memiliki tempat tinggal tetap setelah sebelumnya hancur akibat kutukan.

Tabel 2 : persamaan miteme pengorbanan

- $C_1$  : Dewi Duri
- $C_2$  : Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Ular dan Katak Sawah
- $C_3$  : Dewi Pohung
- $C_4$  : Hikayat Bumi Pertiwi

Pengorbanan yang dilakukan oleh setiap tokoh didasarkan pada hal yang sama, yaitu untuk bisa menyelamatkan diri dan orang-orang sekitar yang dicintai. Dampak dari pengorbanan yang



dilakukan oleh tokoh-tokoh pun memiliki dampak yang baik bagi orang-orang yang telah diselamatkan.

Pada cerpen *Dewi Duri* yang ditulis oleh Yudhi Herbirowo, tokoh yang melakukan pengorbanan adalah Dewi Duri (DD). DD melakukan pengorbanan sebanyak dua kali, yaitu ketika ia dibuang ke bumi untuk menebus dosa kedua orang tuanya dan tersiksa untuk bisa membantu menyembuhkan penyakit anak raja yang menuntunnya untuk bisa bertemu kembali dengan bunga merah (BM). Berikut adalah rangkaian tabel tentang perjalanan kisah DD ketika melakukan pengorbanan:

Dewi Duri	Episode 1 :	DD lahir	→	DD dikutuk oleh para dewa	→	<b>Berkorban</b> (turun ke bumi dengan wujud tubuh penuh duri)
	Episode 5 :	DD dan BM melakukan perjalanan ke kota	→	DD bertemu dengan tabib kerajaan	→	<b>Berkorban</b> (berpisah dengan BM untuk bisa mengobati raja)
	Episode 6 :	DD <b>berkorban</b> sampai sekarat karena menolong anak raja	→	DD meminta tolong kepada burung untuk mencari BM	→	DD meminta kepada Dewa untuk bisa bersama dengan BM

Tabel 3 : pengorbanan DD

Berbeda dengan cerita *Dewi Duri*, pada cerpen *Dewi Pohung* dan *Hikayat Bumi Pertiwi*, baik tokoh Putri Ning (PN) dan Dewi Pertiwi (DP) melakukan pengorbanan atas kesadaran diri sejak awal cerita. Dilandasi duka dan rasa bersalah melihat orang-orang kesulitan, maka PN dan DP rela melakukan apapun untuk bisa membantu orang-orang terdekat yang disayanginya. PN berdoa dan melakukan tapa tanpa makan dan minum untuk menemukan solusi atas penderitaan rakyatnya, sedangkan DP memasrahkan dirinya dan meminta para dewa untuk melakukan cara apapun untuk bisa membuat rakyat desa yang ditinggali Jaka dan kerajaan Hatlas memiliki tempat tinggal karena kerap kali hancur karena kutukan para dewa. Berikut adalah rangkaian tabel yang menunjukkan pengorbanan yang dilakukan PN:

Dewi Pohung	Episode 3 :	Putri Ning melakukan tapa <b>(berkorban)</b> sesuai dengan yang dilihat pada mimpinya	→	Putri Ning mengalami hal serupa dengan yang ada dalam mimpinya	→	Putri Ning bertemu dengan Dewi Sri dan Antaboga
	Episode 4 :	Putri Ning melakukan puasa <b>(berkorban)</b> sesuai dengan yang diperintahkan oleh Dewi Sri	→	Putri Ning moksa dan menjadi anak angkat Dewi Sri (Dewi Pohung)	→	Rakyat Putri Ning terselamatkan dari sengsara akibat kutukan kemarau panjang

Tabel 4 : pengorbanan PN

Di dalam cerpen *Hikayat Bumi Pertiwi*, DP melakukan hal serupa yaitu melakukan pengorbanan atas keinginan dirinya sendiri untuk bisa menyelamatkan orang-orang sekitarnya. Pengorbanan ini berujung pada munculnya negeri baru, (*Nuswantara*) yang akan digunakan sebagai tempat tinggal warga desa Jaka dan kerajaan Hatlas yang telah hancur akibat kutukan dewa. Berikut adalah tabel yang menunjukkan bentuk pengorbanan yang dilakukan oleh DP:

Hikayat Bumi Pertiwi	Episode 5 : Dewi menyadari dari ajaran Vahnymasaed Pertiwi maksud Resi →	Dewi Pertiwi berdoa kepada dewa untuk bisa menyelamatkan Jaka, warga desa dan rakyat kerajaan Hatlas. <b>berkorban</b>	Tubuh Dewi Pertiwi berubah menjadi pulau Nuswantara, sebuah negeri baru.
----------------------	--	--	--

Tabel 5 : pengorbanan DP

Sedangkan pada cerita *Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah*, bentuk pengorbanan dilakukan oleh Anak Dewa Antaboga (ADA) sedikit berbeda. ADA tidak melakukan pengorbanan atas kehendaknya sendiri, melainkan dikorbankan oleh Dewa Antaboga untuk bisa tetap hidup dan selamat dari hukuman yang diberikan oleh Batara Guru. Berikut adalah tabel yang menunjukkan pengorbanan yang dilakukan oleh ADA:

Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah	Episode 4 : Anak Antaboga dan Permaisuri memberikan racun kepada Dewi Sri →	Batara Guru murka karena perubahan wujud Dewi Sri dan mengancam Dewa Antaboga →	Dewa Antaboga membunuh kedua anaknya (ADA) agar bisa tetap hidup <b>berkorban</b>
---	---	---	---

Tabel 6 : Pengorbanan ADA

Berdasarkan keempat cerita tersebut, bentuk pengorbanan yang ditunjukkan dari setiap tokoh terbagi menjadi tiga jenis, berdasarkan penyebab mereka melakukan pengorbanan, yaitu: (1) Berkorban untuk orang lain (tanpa sadar); (2) Berkorban untuk orang lain (atas keinginan sendiri); dan (3) Berkorban untuk orang lain (dikorbankan oleh orang terdekatnya). Ketiganya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menolong orang-orang terdekat dan orang yang disayanginya baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk dapat memperjelas ketiga bentuk pengorbanan yang dilakukan, berikut adalah skemanya:

T I D A K  L A N G S U N G	L A N G S U N G	Berkorban (Tanpa Sadar)	$C_1$ : DD membiarkan tabib istana mencabut durinya →	Dewi Duri terlepas dari hukumannya dan bisa bertemu dengan Bunga Merah
		Berkorban (Atas Kesadaran Sendiri)	$C_3$ : PN melakukan puasa tujuh hari tanpa makan dan minum untuk mencapai moksa →	PN diangkat menjadi Dewi Pohung dan tercipta hutan pohung.
			$C_6$ : DP berdoa dan menyerahkan dirinya menjadi bagian dari bumi →	DP berubah menjadi <i>Nuswantara</i> yang agar Jaka dan rakyatnya memiliki tempat untuk hidup
		Berkorban (Dikorbankan)	$C_2$ : ADA dibunuh oleh Dewa Antaboga agar terlepas dari murka Batara Guru →	Dewa Antaboga tetap hidup dan jasad ADA menjadi tempat persembunyian permaisuri dari kejaran Dewi Sri yang sudah menjelma menjadi ular.

Tabel 7 : bentuk pengorbanan

Setiap pengorbanan yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dari keempat cerpen tersebut (DD, ADA, PN, dan DP) pun akan selalu diikuti dengan peristiwa lain yaitu kelahiran. Bentuk kelahiran ini ditampilkan oleh para pengarang melalui proses terciptanya makhluk, tempat, dan juga sosok baru. Berikut adalah skema yang menunjukkan munculnya peristiwa kelahiran dari keempat cerpen:

$C_1$	: Dewi Duri dan Bunga Merah	<b>Berkorban</b> → Memberikan durinya (tersiksa) untuk menyembuhkan anak raja	<b>(kelahiran)</b> Bunga Mawar (berduri dan berwarna merah)
$C_2$	: Anak Dewa Antaboga	<b>Berkorban</b> → Dikorbankan ayahnya sendiri (Dewa Antaboga) agar terlepas dari murka Batara Guru	<b>(kelahiran)</b> Tumbuhan Padi
$C_3$	: Putri Ning	<b>Berkorban</b> → Melakukan puasa tanpa makanan dan minuman sampai hampir dimangsa ular besar (Dewa Antaboga)	<b>(kelahiran)</b> Tumbuhan Pohung, Dewi Pohung
$C_6$	: Dewi Pertiwi	<b>Berkorban</b> → Menyerahkan diri ditelan bumi setelah berhasil memahami ajaran yang diberikan Resi Vahyumasaed	<b>(kelahiran)</b> Kepulauan <i>Nuswantara</i>

Tabel 8 : relasi pengorbanan dan kelahiran

T I D A K  L A N G S U N G	C <sub>1</sub> :	Dewi Duri bertemu dengan tabib istana	(berkorban) (tanpa sadar) →	Dewi Duri (DD) terbebas dari hukuman para dewa	(kelahiran) →	Dewi Duri terlahir kembali bersama dengan BM dalam wujud baru
			Dewi Duri memberikan durinya untuk pengobatan anak raja		Dewi Duri meminta menyampaikan keinginannya	
	C <sub>2</sub> :	Dewa Antaboga membunuh kedua anaknya yang telah memberi racun kepada Dewi Sri	(berkorban) (dikorbankan) →	Dewa Antaboga selamat dari murka Batara Guru	(kelahiran) →	Jasad Anak Dewa Antaboga (ADA) terlahir menjadi padi, tempat katak (permaisuri) sembunyi dari ancaman ular (Dewi Sri)
			Anak Dewa Antaboga dibunuh oleh ayahnya sendiri		Jasad kedua anak Dewa Antaboga berubah menjadi tumbuhan padi	
L A N G S U N G	C <sub>3</sub> :	Putri Ning melakukan tapa sesuai dengan penglihatannya dalam mimpi	(berkorban) (atas keinginan sendiri) →	Putri Ning diangkat menjadi anak angkat Dewi Sri atas ketekunannya	(kelahiran) →	Rakyat negeri Putri Ning terselamatkan dari kelaparan akibat kemarau panjang
			Putri Ning melakukan puasa tanpa makan dan minum mengikuti perintah dari Dewi Sri		Tubuh Putri Ning berubah menjadi hutan Pohung	
	C <sub>6</sub> :	Dewi Pertiwi melakukan perjalanan bersama Jaka atas perintah Dewanagari	(berkorban) (atas keinginan sendiri) →	Dewa mengabulkan permintaan Dewi Pertiwi	Kelahiran →	Jaka, dan rakyatnya mendapatkan tempat tinggal tetap
			Dewi Pertiwi memahami ajaran Resi Wahnyumasaed, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Sang Hyang		Tubuh Dewi Pertiwi berubah menjadi pulau Nuswantara	

Tabel 9 : bentuk pengorbanan langsung dan tak langsung

### Peringatan

Keberadaan perempuan seringkali ditampilkan sebagai pengingat bagi orang-orang sekitarnya untuk tidak sembarangan melakukan suatu hal, apalagi melanggar aturan yang sudah ditetapkan di tempat tertentu. Sosok perempuan seperti ibu dan wanita tua dianggap memiliki kelebihan tersendiri yang menyebabkan orang-orang cenderung akan menuruti perintah dan imbauannya. Sisi keibuan yang melekat dalam dirinya akan menyebabkan orang lain (terutama anak dan orang-orang terdekatnya) merasa lebih nyaman dan akan lebih mendengar maksud yang disampaikan. Hal ini juga didukung fakta yang menunjukkan bahwa sejak kecil manusia lebih sering bersama dengan ibunya, sehingga secara tidak sadar ia akan lebih mendengar dan menghormati pesan yang disampaikan oleh ibunya. Pendapat serupa juga diberikan oleh Elizabeth Blair dalam artikelnya yang berjudul ‘*Why Are Old Women Often The Face Of Evil in Fairy Tales And Folklore?*’ pada tahun 2015. Dalam artikel tersebut, ia memberikan pernyataan jika ibu

(perempuan) telah menjadi sosok yang paling ditakuti sejak kecil karena telah seringkali marah, mengatur, dan juga membuat beberapa kebijakan lain demi yang terbaik untuk anaknya, meskipun berujung pada rasa kesal dan takut yang dirasakan oleh anaknya sendiri.

Di dalam buku *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang*, terdapat dua cerpen yang mengandung sosok yang berperan sebagai pengingat akan datangnya sebuah bencana ataupun kejadian di tempat tertentu. Cerpen tersebut adalah: (1) *Perempuan Berambut Akar*; dan (2) *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama Antu Banyu*. Kedua cerpen ini memiliki tokoh khusus yang di dalam ceritanya bertugas untuk memberikan peringatan kepada tokoh lainnya untuk bersiap akan datangnya bencana, dan gambaran konsekuensinya ketika peringatannya dilanggar dan tidak dilakukan. Berikut adalah penggambaran miteme peringatan kedua cerpen yang telah didapatkan dari ceriteme-ceriteme yang sudah ditemukan:

C <sub>4</sub> :	Perempuan Akar bertemu dengan Soib	(peringatan)	→	Soib merenungi peringatan yang diberikan oleh Perempuan Akar	→	Soib melakukan hal yang dikatakan oleh Perempuan Akar	Soib dan rakyatnya selamat dari bencana
		Perempuan Akar memberikan peringatan kepada Sueb agar bisa selamat dari bencana yang akan datang					
C <sub>5</sub> :	Diberikan kisah tentang Antu Banyu	(peringatan)	→	Warga kota P melanggar pantangan dan larangan Antu Banyu	→	Korban mencoba diselamatkan oleh Sang Pawang Antu Banyu	Korban Antu Banyu menjadi Antu Banyu yang baru
		Warga setempat mengetahui pantangan dan larangan Antu Banyu					

Tabel 10 : miteme peringatan

C<sub>4</sub> : Perempuan Berambut Akar

C<sub>5</sub> : Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu

Di dalam cerpen *Perempuan Berambut Akar*, diceritakan tentang kisah pertemuan antara Soib dan Perempuan Akar (PA). Pertemuan antara Soib dan PA ini menyebabkan Soib mendapatkan pesan dan peringatan yang berkenaan dengan desanya yang dipercaya akan dilanda bencana. Berikut adalah skema peringatan yang diberikan oleh PA:

D e w i P o h u n g	Episode 2 :	PA memberi pesan kepada Soib	(peringatan)	→	PA memberitahukan jati dirinya kepada Soib
	Episode 4 :	Peringatan yang diberikan PA betul-betul terjadi di desa Soib		→	PA dikenal sebagai Julung, sosok pembawa peringatan dan alarm tanda bahaya bagi warga secara turun temurun

Tabel 11 : peringatan PA

Pada cerpen *Perempuan Berambut Akar*, peringatan yang disampaikan oleh PA betul-betul dikerjakan oleh Soib. Warga dari desa yang ditinggali oleh Soib pun tidak mengalami malapetaka karena melanggar pesan yang diberikan oleh PA. Justru mereka terselamatkan dari bencana yang diramalkan terjadi. Berbeda dengan cerita *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu*. Di dalam cerita ini, aturan tidak tertulis yang dimiliki oleh masyarakat kota P dilanggar oleh salah satu pendatang kota tersebut. Berikut adalah skema peringatan yang dilakukan oleh AB:

Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama Antu Bayu	Episode 3 :	Dijelaskan kisah mitos AB yang sangat dikenal oleh masyarakat kota P (peringatan)	→	Seorang gadis yang sedang berlibur di kota P, tenggelam oleh AB
	Episode 4 :	Sang Pawang AB berhasil menarik jasad korban yang telah tenggelam akibat AB	→	Korban kasus AB terlahir kembali menjadi sosok AB dalam wujud yang baru untuk menjadi pengingat larangan dan pantangan di dunia manusia (peringatan)

Tabel 12 : peringatan AB

Kedua cerpen tersebut juga menunjukkan adanya transformasi peristiwa seperti pada cerpen dengan miteme pengorbanan. Persamaan dan perbedaan antara kedua cerita juga terlihat dari tabel berikut:

C <sub>4</sub> :	PA memberikan peringatan	→ (Peringatan yang dipatuhi oleh Soib)	diberikan	PA dikenal lebih luas menjadi <i>Julung</i> , yang bertugas sebagai alarm tanda bahaya. (peringatan)
C <sub>5</sub> :	AB memberikan peringatan	→ (Peringatan yang dilanggar, kemudian korban)	diberikan memakan	Korban AB menjadi wujud baru dari sosok <i>Antu Banyu</i> , yang bertugas sebagai rem mendadak kenakalan para remaja, juga momok bagi para pekerja di jembatan gantung. (peringatan)

Tabel 13 : perbandingan tabel PA dan AB

Peringatan diberikan oleh tokoh (PA dan AB) berdampak pada munculnya kelahiran sosok baru yang mempunyai tugas yang sama, yaitu memberikan peringatan kepada masyarakat tentang pesan, aturan, dan larangan tertentu. Hanya saja, perbuatan yang dilakukan oleh tokoh lainnya (Soib dan gadis korban AB) berpengaruh terhadap wujud dari kelahiran sosok tersebut.

Wujud peringatan yang ditampilkan dalam setiap cerpen pun berbeda. Untuk cerpen *Perempuan Berambut Akar*, peringatan langsung disampaikan oleh PA sendiri kepada Soib. Ia juga menjelaskan tentang asal-usulnya yang berasal dari masa depan, juga penyebab bencana yang akan terjadi di masa depan. Terdapat interaksi langsung antara PA dan Soib di dalam cerita. Sedangkan di dalam cerpen *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu*, peringatan tidak secara langsung disampaikan oleh AB. Meskipun bentuk peringatan pada cerpen ini tidak diberikan secara langsung seperti yang dilakukan PA (diceritakan melalui narator), tetapi peringatan ini tetap berlaku, bahkan bagi gadis yang masih keturunan kota P. Gadis tersebut kemudian menjadi korban AB dan kehilangan nyawanya. Sebagai balasannya, ia pun akhirnya menjadi wujud hantu baru di kota P, layaknya AB yang menjadi peringatan bahaya bagi masyarakat kota P. Sosok AB tidak ditonjolkan sebanyak PA pada cerita pertama. Hanya saja, bentuk teror yang dilakukan oleh AB jauh lebih besar dibandingkan dengan PA. Sosok AB pun diceritakan sudah lebih dahulu dikenal oleh masyarakat setempat, sehingga berita tentang keberadaannya pun tersebar dengan sendirinya. Berikut adalah skema yang menggambarkan bentuk penyampaian peringatan dari kedua cerita:

$C_4$ :	PA → Soib peringatan (Langsung)	→ (Peringatan yang dipatuhi oleh Soib)	diberikan	PA dikenal lebih luas menjadi <i>Julung</i> , yang bertugas sebagai alarm tanda bahaya. peringatan
$C_5$ :	Narator → pembaca Memberikan peringatan tentang mitos AB (tidak langsung)	→ (Peringatan yang dilanggar, kemudian korban)	diberikan memakan	Korban AB menjadi wujud baru dari sosok <i>Antu Banyu</i> , yang bertugas sebagai rem mendadak kenakalan para remaja, juga momok bagi para pekerja di jembatan gantung. peringatan

Tabel 14 : Dampak peringatan

## 2. Susunan Relasi Antartokoh-tokoh

Setiap tokoh dari keenam cerita tersebut menyusun suatu struktur susunan tersendiri yang membentuk relasi kesamaan fungsi dalam cerita. Secara sederhana, susunannya adalah sebagai berikut:

### a. Pengorbanan

$C_1$	<b>DD</b>	:	<b>Dewa</b>	=	<b>BM</b>
$C_2$	<b>DA</b>	:	<b>Dewa</b>	=	<b>ADA</b>
$C_3$	<b>PN</b>	:	<b>DS</b>	=	<b>rakyat</b>
$C_6$	<b>DP</b>	:	<b>Resi</b>	=	<b>rakyat</b>

Susunan relasi di atas dapat dibaca demikian:

- DD, DA, PN, dan DP memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai pelaku utama dalam cerita.
- Dewa, DS dan Resi adalah tokoh yang diberikan tindakan oleh pelaku utama.
- BM, ADA, dan rakyat adalah tokoh yang mendapatkan dampak dari tindakan pelaku utama.
- Relasi DD dengan Dewa kepada BM, sama seperti relasi DA dengan Dewa kepada ADA, sama seperti PN dengan DS kepada rakyat, dan DP dengan Resi kepada rakyat.
- Relasi dari struktur di atas, diperuntukkan kepada cerpen yang bertema pengorbanan.

### b. Peringatan

$C_4$	<b>PA</b>	:	<b>S</b>	=	<b>selamat</b>
$C_5$	<b>AB</b>	:	<b>perempuan</b>	=	<b>tidak selamat</b>

Susunan relasi di atas dapat dibaca demikian:

- PA dan AB adalah pemberi peringatan.
- S dan perempuan adalah perantara peringatan.
- Relasi antara pemberi peringatan dan perantara peringatan menghasilkan dampak dari peringatan yang diberikan oleh pemberi peringatan.
- Relasi PA dan S, sama seperti AB dan perempuan, tetapi menghasilkan dampak yang berbeda karena adanya perbedaan kondisi.

Di dalam analisis strukturalisme Levi-Strauss, strukturnya tetap mengikuti pada suatu logika tersendiri, yang memiliki tesis, antitesis dan sintesis. Dengan adanya susunan relasi yang telah disebutkan di atas, maka keberadaan tesis, antitesis dan sintesis pun ditemukan dalam setiap tema cerita.

Tema cerita pengorbanan, mempunyai tesis pelaku utama yang melakukan pengorbanan (DD, PN, DP, DA). Namun, tindakan yang dilakukan tidak selalu berakhir baik sehingga muncul

antitesis kisah DA yang kehilangan anak-anaknya. Sedangkan kisah DD merupakan sintesis, karena tindakannya cukup merugikan dirinya (mati) tetapi ia bisa hidup kembali bersama BM.

Berbeda dengan tema cerita pengorbanan, tesis cerita peringatan digambarkan oleh perantara peringatan (S dan perempuan). Kedua tokoh tersebut merupakan perantara sekaligus tokoh yang terdampak atas peringatan yang diberikan oleh PA dan AB. Hasil dari kedua peringatan tersebut bertentangan, desa di dalam cerpen  $C_4$  selamat (tesis), sedangkan perempuan dalam cerpen  $C_5$  tidak selamat (antitesis). Sintesisnya diceritakan di akhir cerita  $C_5$  yaitu korban AB menjadi AB yang baru untuk menghindari bencana.

Seorang gadis yang sedang berlibur di kota P, menjadi korban dari kisah yang sudah melegenda ini. Ia ditarik, tenggelam, dan menghilang karena diculik oleh Antu Banyu. Meskipun jasadnya dapat diangkat, rohnya tetap tertahan di dunia Antu Banyu. Akibatnya, gadis tersebut pun terlahir kembali menjadi sosok Antu Banyu yang baru, sebagai penunggu jembatan gantung yang bertugas sebagai penanda dan alarm pengingat bagi siapapun yang akan melanggar aturan tidak tertulis tersebut.

### Oposisi Biner, Nature dan Culture

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam kajian penelitian kajian strukturalisme Levi-Strauss setelah ceriteme dan miteme ditemukan adalah menunjukkan adanya relasi dan oposisi antara setiap tindakan, miteme, dan ceriteme. Relasi-relasi inilah yang kemudian dikategorikan sebagai *nature* dan *culture*. Berdasarkan *nature* dan *culture* inilah akan terlihat adanya fenomena budaya yang menunjukkan tindakan oposisi yang selanjutnya bisa dibandingkan satu sama lainnya. *Nature*, adalah fenomena budaya yang masih “murni” dan belum terkontaminasi dengan pemikiran manusia ataupun perkembangan modern. *The ‘natural’ is that which is innate in our primate heritage, and the ‘cultural’ is that which is arbitrary and artificial*, (MacCORMACK & STRATHERN, 1980). Hubungan antara *nature* dan *culture* ini juga bisa dikaitkan dengan proses evolusi dari sebuah objek maupun tindakan. Tindakan yang masih “murni” disebut dengan *nature*, dan yang telah berubah dan mengalami perkembangan disebut dengan *culture*.

Dari dua tema besar yang sudah ditemukan, telah didapatkan pasangan *nature* dan *culture* sebagai berikut:

#### a. Pengorbanan

CULTURE	$C_1$ :	Dewi Duri bertemu dengan tabib istana	(berkorban) → Dewi Duri memberikan durinya untuk pengobatan anak raja	Dewi Duri (DD) terbebas dari hukuman para dewa
	$C_2$ :	Dewa Antaboga membunuh kedua anaknya yang telah memberi racun kepada Dewi Sri	(berkorban) → Anak Dewi Antaboga dibunuh agar Dewa Antaboga selamat dari hukuman Batara Guru	Jasad Anak Dewa Antaboga (ADA) terlahir menjadi padi, tempat katak (permaisuri) sembunyi dari ancaman ular (Dewi Sri)
NATURE	$C_3$ :	Putri Ning melakukan tapa sesuai dengan penglihatannya dalam mimpi	(berkorban) → Putri Ning melakukan puasa (hingga moksa) mengikuti perintah dari Dewi Sri	Rakyat negeri Putri Ning terselamatkan dari kelaparan akibat kemarau panjang
	$C_4$ :	Dewi Pertiwi melakukan perjalanan bersama Jaka atas perintah Dewanagari	(berkorban) → Dewi Pertiwi memahami perintah dan ajaran yang diberikan oleh Resi Vahnnyumasaed, dan berdoa untuk tidak melihat kepedihan lainnya.	Rakyat desa Jaka dan Hatlas memiliki tempat tinggal tetap setelah sebelumnya hancur akibat kutukan.

Tabel 15 : Culture dan nature miteme 1



Tindakan pengorbanan yang dilakukan oleh DD dikategorikan sebagai *culture* karena diperintahkan oleh raja, dan disampaikan melalui tabib istana. Setiap duri yang dimiliki oleh DD, dipotong satu per satu oleh tabib istana, direbus kemudian diminumkan kepada anak raja. Tindakan ini dilakukan tanpa melibatkan campur tangan dewa. Dewa yang mengutuk DD hanya muncul saat pengorbanan yang dilakukan sudah selesai. Tindakan yang dilakukan oleh ADA, dilakukan oleh ayahnya sendiri yaitu Dewa Antaboga, yaitu dengan membunuhnya. Kematian dari ADA, berdampak pada raga mereka yang berubah menjadi tumbuhan padi.

Sedangkan tindakan pengorbanan yang dilakukan oleh PN dan DP dikategorikan sebagai *nature*. Tindakan ini melibatkan perintah langsung dari dewa untuk melakukan sesuatu, yaitu puasa (PN) dan melakukan pembelajaran (DP). Dampak dari tindakan ini adalah moksa, atau menyatu dengan alam. Selain itu, PN diangkat menjadi salah satu dari dewi (dewi pohung) dan berubah wujud menjadi pohon pohung, sedangkan DP raganya berubah menjadi kepulauan *Nuswantara*.

b. Peringatan

C U L T U R E	C <sub>4</sub> :	Perempuan Akar bertemu dengan Soib	(peringatan) → Perempuan Akar memberikan peringatan kepada Sueb agar selamat dari bencana yang akan datang	Akar Soib merenungi peringatan yang diberikan oleh Perempuan Akar	→ Soib melakukan hal yang dikatakan oleh Perempuan Akar	Soib dan rakyatnya selamat dari bencana
N A T U R E	C <sub>5</sub> :	Diberikan kisah tentang Antu Banyu	(peringatan) → Warga setempat mengetahui pantangan dan larangan Antu Banyu	Warga kota P melanggar pantangan dan larangan Antu Banyu	→ Korban mencoba diselamatkan oleh Sang Pawang Banyu	Korban Antu Banyu menjadi Antu Banyu yang baru

Tabel 16 : Culture dan Nature miteme 2

Tindakan peringatan yang dilakukan oleh PA termasuk dalam *culture*, karena Soib diimbau untuk mendirikan tempat tinggal yang tinggi, dan melupakan soal keberadaan barang-barang yang dimiliki (sebagai harta warga). Pembangunan tembok-tembok dan tanggul sepenuhnya dilakukan dengan menggunakan pengetahuan manusia, bukan murni sepenuhnya dari alam. Sedangkan tindakan peringatan yang dilakukan oleh AB merupakan *nature*, karena masyarakat setempat percaya, bahwa untuk dapat terselamatkan dari rumor AB, maka diharuskan untuk melakukan ritual tertentu dengan melibatkan Sang Pawang, seperti mengorbankan makhluk hidup.

**Perempuan dalam Buku Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang**

Secara umum dalam beberapa cerita terutama dongeng dan cerita yang berlatar mitos, sosok laki-laki dan perempuan selalu diberikan peran yang berbeda secara signifikan. Tokoh laki-laki akan berperan sebagai tokoh utama, pahlawan, dan tokoh lain yang memiliki peran penting di dalam cerita. Sedangkan tokoh perempuan, akan diberikan peran yang lebih pasif dibandingkan laki-laki. Adanya perbedaan ini disebabkan karena pengaruh patriarki yang masih cukup melekat dan secara tidak langsung terus diturunkan dari setiap generasi. Meskipun begitu, tidak semua tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang lebih inferior dibandingkan laki-laki.

Perempuan-perempuan ini juga seringkali menunjukkan sikap resisten terhadap konflik yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan pada ceriteme dan miteme dari keenam cerpen yang sudah dipilih pada buku kumpulan cerpen *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang*, telah ditemukan adanya peran tertentu yang dimiliki oleh tokoh perempuan, yaitu sebagai sosok yang selalu berkorban dan pemberi peringatan terhadap suatu peristiwa. Adanya temuan ini membuktikan bahwa tidak selalu perempuan memiliki peran yang pasif. Sosok perempuan yang sering dilupakan, ternyata juga memiliki peran penting yang memiliki pengaruh besar terhadap alur cerita. Berikut adalah temuan peran perempuan dari keenam cerpen dalam buku *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang* (2020) :

Judul	Tokoh	Peran	Dampak
<i>Dewi Duri</i>	Dewi Duri	Berkorban	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dosa kedua orang tuanya diampuni</li> <li>- Anak raja sembuh dari penyakitnya</li> <li>- Tabib istana terlepas dari hukuman mati</li> <li>- Dewi Duri dan Bunga Merah dapat bertemu lagi</li> </ul>
<i>Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga dalam Hikayat Katak dan Ular Sawah</i>	Anak Dewa Antaboga	Berkorban	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dewa Antaboga terselamatkan dari hukuman mati</li> <li>- Permaisuri mendapatkan tempat perlindungan dari kejaran Dewi Sri</li> </ul>
<i>Dewi Pohung</i>	Putri Ning	Berkorban	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rakyat negeri mendapatkan makanan pokok (pohung)</li> <li>- Rakyat negeri terselamatkan dari kemarau panjang</li> <li>- Raja dan ratu mendapatkan pewaris baru</li> </ul>
<i>Perempuan Berambut Akar</i>	Perempuan Akar	Memberi Peringatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Warga desa Soib terselamatkan dari bencana</li> </ul>
<i>Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu</i>	Antu Banyu	Memberi Peringatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kasus Antu Banyu memakan korban baru</li> <li>- Korban kasus Antu Banyu menjelma menjadi hantu Antu Banyu yang baru.</li> </ul>
<i>Hikayat Bumi Pertiwi</i>	Dewi Pertiwi	Berkorban	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Warga desa yang ditinggali Jaka dan kerajaan Hatlas mendapat tempat tinggal tetap</li> </ul>

**Tabel 17 : temuan peran pengorbanan**

Peran pengorbanan terdapat dalam empat cerita, yaitu (1) *Dewi Duri*, (2) *Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga dalam Hikayat Katak dan Ular Sawah*, (3) *Dewi Pohung*, dan (4) *Hikayat Bumi Pertiwi*. Setiap karakter perempuan yang ada di dalamnya, melakukan pengorbanan yang mempertaruhkan hidupnya demi orang-orang terdekat dan disayanginya.

Setiap pengorbanan dari tokoh-tokoh tersebut, dapat dipastikan memberikan dampak positif bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Pengorbanan Dewi Duri, membuat dosa kedua orang tuanya diampuni, kutukannya terangkat, dan mempertemukannya dengan Bunga Merah yang sangat disayanginya. Putri Ning dan Dewi Pertiwi menyebabkan rakyat negeri mereka terselamatkan dari bencana, dan kematian dari Anak Dewa Antaboga menyebabkan keselamatan ayahnya dan memberikan perlindungan pada permaisuri dari kejaran Dewi Sri yang telah menjelma menjadi ular.

Selain pengorbanan, tokoh perempuan yang terdapat dalam keenam cerpen berperan sebagai pemberi peringatan. Peringatan yang dimaksud dapat berupa bencana yang akan terjadi di kemudian hari. Peringatan tersebut bertujuan agar orang-orang terdekatnya terselamatkan dari hal

buruk yang akan terjadi. Peringatan yang diberikan juga dapat berpengaruh terhadap respon dari orang yang diberikan peringatan. Peristiwa sebab-akibat akan terjadi antara orang yang memberikan peringatan, dan orang yang mendapatkan peringatan.

Dari keenam cerpen yang sudah diteliti, tokoh perempuan yang memberikan peringatan terdapat pada cerpen: (1) *Perempuan Berambut Akar*, dan (2) *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Sungai Ini Bernama: Antu Banyu*. Berikut adalah bentuk peringatan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam cerpen – cerpen yang telah dikaji.

Judul	Peringatan	Respon	Dampak
<i>Perempuan Berambut Akar</i>	Bencana pada desa Soib	Soib melakukan pesan yang diperintahkan	Desa Soib terselamatkan dari bencana
<i>Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu</i>	Kematian salah satu warga kota P	Salah satu warga melanggar aturan terhadap kisah Antu Banyu	Warga tersebut menjadi korban Antu Banyu (kematian)

Tabel 18 : bentuk peringatan

Perempuan Akar yang ditemui oleh Soib, memberikan pesan tentang adanya bencana yang akan menimpa desa Soib. Bencana tersebut datang akibat perbuatan para warga yang tidak senantiasa menjaga keutuhan dan keasrian bumi. Pesan yang diberikan oleh Perempuan Akar pun mengingatkan Soib kepada nasehat-nasehat yang dahulu sering diberikan oleh kakek neneknya. Setelah mempertimbangkan, Soib melakukan segala hal yang diperintahkan oleh Perempuan Akar, yaitu mendirikan tenda di tempat tinggi. Akhirnya, desa Soib pun terselamatkan dari banjir besar yang datang setelahnya. Sebagai tanda terima kasih, Soib dan warganya pun terus mengingat jasa Perempuan Akar dengan memberi nama *Julung*, salah satu tanda alam peringatan tanda bahaya.

Jika peringatan yang diberikan oleh Perempuan Akar dipatuhi oleh Soib, berbeda dengan gadis yang menjadi korban dari Antu Banyu. Sejak berpuluh-puluh tahun lalu, kabar tentang Antu Banyu sudah sangat dikenal oleh masyarakat kota P. Kota yang dikelilingi oleh sungai itu memiliki aturan tertulis tentang bahayanya bermain air di waktu-waktu tertentu. Antu Banyu yang menguasai perairan, akan menarik manusia yang melanggar aturan tersebut dan akan menjadikannya rekan Antu Banyu yang lain. Untuk bisa terlepas dari kutukan tersebut, masyarakat kota P percaya jika hanya Sang Pawang yang bisa membantu dan menemukannya, itu pun bukan dengan harga yang mudah. Persembahan tertentu harus diberikan kepada Antu Banyu agar bisa mengembalikan korban-korban yang sudah tertarik ke dalam dasar air.

#### 4. KESIMPULAN/PENUTUP

Cerita dongeng dan mitos seringkali menggambarkan perempuan sebagai pribadi yang berperan pasif dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan hanya berperan sebagai pendukung cerita, dan tidak memiliki peran yang penting. Bahkan terdapat beberapa cerita yang sama sekali tidak memunculkan tokoh perempuan di dalam alur ceritanya. Namun, dari buku *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang* yang dieditori oleh Triyanto Triwikromo, terdapat beberapa cerita yang memiliki peran penting dalam alur cerita. Bahkan tokoh perempuan yang tidak menjadi tokoh utama tetap memiliki dampak yang besar..

Berdasarkan kajian yang sudah dilakukan terhadap keenam cerpen (*Dewi Duri*, *Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga dalam Hikayat Katak dan Ular Sawah*, *Dewi Pohung*, *Perempuan Berambut Akar*, *Dongeng Perlawanan di Sepanjang Tepi Sungai Ini Bernama: Antu Banyu*, dan *Hikayat Dewi Pertiwi*) dengan menggunakan teori Levi-Strauss, peneliti menemukan temuan sebagai berikut:

- a. Perempuan secara naluriah sudah memiliki sifat keibuan (*motherhood*) yang menyebabkan dirinya akan rela berkorban demi bisa menyelamatkan dirinya, dan orang-orang terdekat yang akan disayanginya. Sikap berkorban ini terdapat dalam bentuk: (1) pengorbanan secara tidak sadar, (2) pengorbanan secara sadar atas kemauannya sendiri, dan (3) pengorbanan yang dilakukan karena orang lain (dikorbankan). Dengan melakukan pengorbanan, lingkungan dan orang-orang di sekitarnya akan langsung merasakan dampaknya.
- b. Perempuan seringkali dijadikan sosok pengingat atau pemberi peringatan

terhadap suatu kejadian. Di dalam buku *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang*, peringatan yang diberikan oleh tokoh perempuan yang ada di dalamnya dilakukan untuk memberi kewaspadaan terhadap bencana yang akan datang di masa depan. Peringatan tersebut bertujuan agar orang-orang terdekatnya terselamatkan dari hal buruk yang akan terjadi. Peringatan yang diberikan juga dapat berpengaruh terhadap respon dari orang yang diberikan peringatan. Akan terjadi peristiwa sebab-akibat antara orang yang memberikan peringatan, dan orang yang mendapatkan peringatan.

#### REFERENSI

##### Jurnal

- Asmarani, R. (2017). Perempuan Dalam Perspektif Kebudayaan. *Sabda Volume 12, Nomor 1*, 7 - 16.
- Lima, T. S. (2000). Towards An Ethnographic Theory Of The Nature/Culture Distinction In Juruna Cosmology. *Brazilian Review Of Social Sciences - Special Issue*. No. 1, 44 - 52.

##### Buku

- Ahimsa-Putra, H. S. (2013). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Barker, P. (2018). *The Silence of Girls*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danadjaya, J. (1996). *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Temprint.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua.
- Kumpulan Cerita Rakyat Asia Tenggara*.

- (2020). (N. Hanafi, Trans.) Yogyakarta: Penerbit Kakatua.
- Jorgensen, J. (2014). Strategic Silences: Voiceless Heroes of Fairy Tales. In L. M. Campbell, *A Quest of Her Own: Essays on The Women Hero in Modern Fantasy* (pp. 15 - 34). Jefferson NC: McFarland & Company.
- Kh., N. Y. (2009). Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Terhadap Kisah Pedagang dan Jin dalam Dongeng Seribu Satu Malam. *Adabiyat*, 307-334.
- MacCORMACK, C. P., & STRATHERN, M. (1980). *Nature, culture and gender*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nanda, D. S. (2014). The Portrayal of Women in the Fairy Tales. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 246-250.
- Öntaş, Ö. C., & Tekindal, M. T. (2015). Women who sacrifice themselves for everybody: qualitative research. *European Journal of Social Work*, 1 - 15.
- Patel, H. (2007). Gender Role Indocrinated Through Through Fairy Tales in Western Civilization. 1 - 67.
- Prantiasih, A. (2014). REPOSISI PERAN DAN FUNGSI PEREMPUAN. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 - 6.
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, Teori dan Gender. In H. Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia* (pp. 1 - 13). Bogor : PT IPB Press.
- Putra, H. S. (2013). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: KEPEL PRESS.
- Rajagopalachari, C. (2020). *Ramayana dan Mahabharata*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ratna, N. K. (2011). *ANTROPOLOGI SASTRA: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trisari, A., & Rustandi, Y. (2020). Simbolisme Transformasi Makna Pada Hikayat Kalilah dan Dimnah. *Jurnal SALAKA*, 1 - 20.
- Triwikromo, T. (Ed.). (2020). *Sehimpun Cerita Mitologis Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang*. Jakart: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wilhelmson, C. (2014). *Feminist Fairy Tales*. Linköping: Linköping University.
- Artikel Online**
- Junitt, M. (2021, September 09). *Why Are Kids Easily Scared? Because That's How Brain Development Works*. Retrieved Juni 17, 2022, from [fatherly.com: https://www.fatherly.com/health-science/why-are-kids-easily-scared-brain-development](https://www.fatherly.com/health-science/why-are-kids-easily-scared-brain-development)
- Lindberg, S. (2020, April 23). *Maternal Instinct: Does it Really Exists?* Retrieved Juni 27, 2022, from [healthline.com: https://www.healthline.com/health/parenting/maternal-instinct](https://www.healthline.com/health/parenting/maternal-instinct)
- Rohter, L. (2009, November 07). *Claude Lévi-Strauss's Two-Part Harmonies*. Retrieved Juni 16, 2022, from [nytimes.com: https://www.nytimes.com/2009/11/08/weekinreview/08rohter.html](https://www.nytimes.com/2009/11/08/weekinreview/08rohter.html)

